

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII B SMP NEGERI 1 WONOMULYO KEC. WONOMULYO KAB. POLEWALI MANDAR

Sulihin Azis*

ABSTRACT

This study was motivated low interest of learners in the writing of poetry, which is the learners who have difficulties to explore ideas in poetry writing, this can be seen from the average value of a minimum completeness criteria before. This study aims to describe the increase in the ability to write poetry using acrostic techniques learners VIIIB class SMP Negeri 1 Wonomulyo. Jenis research used in this research is classroom action research (PTK) with the study design planning, action, observation, and refleksi. Subject of this research is all class learners VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyo. Instrument of research in this study is to test and non-test, the test instrument is the result of the performance of learners in writing poetry while the instrument is in the form of sheets of non-test interview, observation, and dokumentasi. Based on statistical analysis results that have been conducted by the researchers, the values obtained in cycle I and cycle II. In the first cycle the average value of the learners is 74.74 and the second cycle the average value obtained learners are 78.97. Result of average ratadari each cycle has increased, it concludes that the use of the technique can improve the ability to write acrostic poems on VIIIB grade students of SMP Negeri 1 Wonomulyo.

Keyword: acrostic techniques, writing of poetry

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan di mana pada pihak pendidikan merupakan cara untuk meneruskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan di pihak lain kebudayaan merupakan semangat yang menjiwai pendidikan karena itu kebudayaan sangat berperan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan khususnya dalam proses belajar mengajar yaitu: pengajaran (guru), yang belajar (peserta didik), dan materi yang diajarkan.

Bahasa memiliki pesan sentral dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan semua bidang studi. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

*) Dosen FKIP – UNASMAN. lihinasis66@gmail.com

diharapkan putra-putri Indonesia sanggup menjalin persatuan diantara anak bangsa Indonesia serta dapat berperan dalam memajukan kecerdasan bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal mempunyai peranan sangat penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keahlian handal yang diharapkan mampu memenuhi tantangan global di masa yang akan datang. Karena itulah, berbagai upayatelah dikembangkan baik dari pihak pemerintah maupun sekolah, untuk meningkatkan mutu atau Kualitaslulusan sekolah yang bersangkutan.

Di antara mata pelajaran inti yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lain. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara perlu ditekankan pada siswa yang berada pada jenjang SD, dan SMP sebagai dasar sebelum masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bukan hanya sekedar dalam hal materi melainkan juga berkenaan dengan gradasi keterampilan yang harus dimiliki. Berdasarkan gradasinya ini sebenarnya arah pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah sama yakni mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. (dalam Abidin, 2012:6).

Berbicara tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak akan terlepas dari masalah-masalah yang terdapat di dalam pembelajaran tersebut. Para pendidik bahasa Indonesia baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah menyadari bahwa konsep, fakta, prinsip dan keterampilan dalam bahasa Indonesia sukar di kuasai oleh peserta didik, khususnya yang terhubung dengan bidang studi bahasa Indonesia.

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada yang berkemampuan tinggi, ada yang berkemampuan sedang, dan ada juga yang berkemampuan rendah. Perbedaan kemampuan tersebut menimbulkan adanya perbedaan kebutuhan layanan pendidikan termasuk dalam hal belajar bahasa Indonesia. Tetapi, kenyataan kebanyakan para guru cenderung memperlakukan peserta didik dengan cara yang sama bahkan menganggap semua peserta didik sebagai pribadi yang sama. Padahal mungkin saja ada peserta didik yang tertinggal pelajaran karena tidak mendapat perhatian khusus

mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Peserta didik sulit mengikuti kegiatan-kegiatan selama pembelajaran berlangsung sehingga sulit memahami materi yang diberikan oleh guru. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Sastra merupakan karangan faktual imajinatif yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa media utamanya. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, bahasa yang telah dilentu-lenturkan oleh pengarang sehingga mencapai kesan keindahan kehalusan rasa (dalam Abidin, 2012:208)

Keterampilan menulis puisi merupakan karangan atau tulisan yang indah yang memiliki makna-makna tertentu sehingga mempunyai nilai estetis. Karangan atau tulisan yang indah dapat bersaal dari pengalaman sang penyair ataupun khayalan dan penggambaran sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Wonomulyo, maka diketahui nilai ulangan harian tahun pelajaran 2012/2013 nilai rata-rata memperoleh 70 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 74. Dari hasil tersebut, maka diketahui bahwa mayoritas peserta didik beranggapan bahwa menulis puisi lebih sulit dibandingkan dengan menulis surat ataupun yang lainnya. Menulis puisi kadang menjadi beban berat bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan teknik yang digunakan kurang bervariasi sehingga diperlukan inofasi baru dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru harus memiliki teknik pembelajaran yang tepat. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi menurut peneliti yaitu dengan menggunakan teknik akrostik. Kelebihan teknik ini yaitu sangat cocok untuk diterapkan bagi para penulis puisi pemula atau peserta didik yang masih kesulitan dalam menulis puisi, karena dengan teknik ini mereka telah mendapat rangsangan dari judul puisi yang mereka tentukan dan kemudian mereka kembangkan setiap huruf dari judul itu pada setiap larik sampai menjadi sebuah puisi yang utuh. Dengan menggunakan teknik akrostik ini peserta didik akan merangsang pembelajaran yang menyenangkan dan terkesan tidak monoton, dan dengan teknik akrostik ini peserta didik hanya perlu mengembangkan setiap huruf yang ada pada judul puisi.

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan menggunakan Teknik Akrostik Pada Peserta Didik Kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan dua siklus, setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Wonomulyo. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Faktor input yang dilihat dari kehadiran, Aktivitas dalam tugas dan Aktivitas diluar tugas. sedangkan factor hasil yang akan disilidiki adalah hasil belajar menulis Puisi yang dapat dilihat melalui belajar melalui pada setiap akhir siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus merupakan rangkain kegiatan yang berkaitan, dalam artian pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan berbaikan dari siklus I. secara terperinci pelaksanaan penelitian untuk II siklus ini sebagai berikut:

Siklus I

Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan digunakan sebagai proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan dilakukan untuk tes siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dasar penelitian kelas yang direncanakan dalam dua siklus. Proses tindakan kelas siklus satu dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

- 1) Peneliti menelaah kurikulum SMP Negeri 1 Wonomulyo kelas VIII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan puisi.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran selama proses penelitian berlangsung, (bahan ajar, RPP, data Kusioner, data observasi, dan lain-lain)
- 3) Pengembangan scenario pembelajaran dengan penerapan teknik akrostik.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada skenario pembelajaran rincian sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diajak untuk mengenali puisi.
- 2) Peserta didik diarahkan untuk mendengarkan penjelasan tentang materi teknik akrostik dan berbagai contoh puisi yang menggunakan teknik akrostik.
- 3) Peserta didik diarahkan untuk menentukan satu judul puisi dari nama peserta didik yang akan membuat puisi.
- 4) Setelah menemukan judul yang tepat, kemudian peserta didik mengembangkan judul puisi tersebut menjadi sebuah puisi yang utuh sesuai dengan teknik akrostik yang telah dijelaskan, bahwa puisi yang memakai teknik ini adalah pengembangan dari setiap huruf yang merangkai judul puisi tersebut, setiap huruf dalam julul puisi yang digunakan pada awal larik puisi sehingga setelah puisi selesai judul puisi dapat dibaca secara vertikal.

3. Tahap Observasi

- 1) Pelaksanaan pengamatan observasi dengan memakai format yang sudah disiapkan.
- 2) Menganalisis terhadap tindakan yang telah dilaksanakan.

Observasi yang dilakukan pada siklus I terhadap peserta didik pada proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung berlangsung. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu: 1) tes tulisan digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi peserta didik serta peningkatan dilakukan selama dua siklus; 2) mengamati tingkah laku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung yang meliputi kesungguhan/keseriusan pada saat proses belajar, bersendau gurau, mengganggu teman, berkeliaran, atau bermain sendiri; 3) dokumentasi foto yang sangat penting sebagai laporan berupa gambaran aktivitas peserta didik selama penelitian.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti Melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan, diskusi terhadap observasi (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia) untuk menemukan masalah-masalah yang masih memerlukan perbaikan, dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang kembali tahap-tahap yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Disamping itu dilakukan sejumlah rencana baru untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai dengan pengalaman dan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil obserfasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data hasil tes (evaluasi) dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri atas: rataan (mean), nilai maksimum dan nilai minimum siswa yang diperoleh pada setiap siklus.

Tabel 1. Kriteria Penguasaan Materi

Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat Tinggi
75 – 89	Tinggi
65 – 74	Sedang
41 – 64	Rendah
0 – 40	Sangat Rendah

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar menyimakpeserta didik kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyomelalui pembelajaran yang melibatkan dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan analis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan, sedangkan data tentang

hasil belajar peserta didik dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, median, frekuensi, dan presentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai setiap siklus.

Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Tes Siklus I

Adapun analisis deskriptif skor perolehan peserta didik setelah penerapan pembelajaran yang dilibatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Nilai Statistik Siklus I kelas VIIIB

Statistik	Nilai statistik siklus I
Ukuran Sampel	39
Mean	74.74
Range	35
Minimum	60
Maximum	95

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa skor hasil siklus I peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi 95 sedangkan nilai terendah yang dicapai yaitu 60. Adapun rentang skor yaitu 35 dengan rata-rata 74.74.

Jika skor peserta didik tersebut dikelompokkan dalam lima kategori Sesuaidengan acuan mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Wonomulyo, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang terangkum pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Siklus I Kelas VIIIB

No	Interval	Frekuensi	Persentase %	Kategori hasil Belajar
1	90-100	2	5.2	Sangat Tinggi
2	75-89	23	58.9	Tinggi
3	65-74	13	33.3	Sedang
4	41-64	1	2.6	Rendah
5	0-40	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		39	100 %	

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa terdapat 1 peserta didik pada kategori rendah atau sebesar 2.6%, 13 peserta didik pada kategori sedang atau sebesar 33.3%, pada kategori tinggi yaitu sebanyak 23 peserta didik atau 58.9%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 5.2%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus satu peserta didik kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulo mayoritas pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari jumlah peserta didik yang memperoleh kategori sedang sebanyak 13 peserta dari 39 peserta didik atau dengan persentase 33.3%.

b. Deskripsi Hasil Tes Siklus II

Analisis terhadap skor hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran yang berlangsung siklus II dan dapat dilihat pada table 4. 3 sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Nilai Statistik Siklus II kelas VIIIB

Statistik	Nilai statistik siklus II
Ukuran Sampel	39
Mean	78.97
Range	25
Minimum	70
Maximum	95

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa skor hasil siklus II peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi 95, sedangkan nilai terendah yang dicapai yaitu 70. Adapun rentang skor yaitu 25 dengan rata-rata 78.97.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Siklus II Kelas VIIIB

No	Interval	Frekuensi	Persentase %	Kategori hasil Belajar
1	90-100	3	7.7	Sangat Tinggi
2	75-89	33	84.3	Tinggi
3	65-74	3	7.7	Sedang
4	41-64	-	-	Rendah
5	0-40	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		39	100	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa terdapat 3 peserta didik pada kategori sedang atau sebesar 7.7%, pada kategori tinggi yaitu sebanyak 33 peserta didik atau 84.6%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 7.7%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II peserta didik kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulo mayoritas pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari jumlah peserta didik yang memperoleh kategori sedang sebanyak 3 peserta dari 39 peserta didik atau dengan persentase 7.7%.

c. Deskripsi Hasil Tes Siklus I Dan Siklus II

Analisis terhadap skor hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran yang melibatkan metakognisi selama berlangsungnya siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 6. frekuensi dan persentase skor hasil tes pada siklus I dan siklus II

SIKLUS	TUNTAS		TIDAK TUNTAS	
	Frekuensi	persentase	Frekuensi	Persentase
I	25	64.1	14	35.9
II	36	92.3	3	7.7

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa banyaknya peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 25 orang dengan sekitar 64.1%. Peserta didik yang tidak tuntas pada siklus I sebanyak 14 orang sekitar 35.9%., sedangkan peserta didik yang tuntas pada siklus II sebanyak 36 orang sekitar 92.3% peserta didik yang tidak tuntas pada siklus II sebanyak 3 orang sekitar 7.7%.

d. Hasil Observasi Peserta Didik

1. SIKLUS I

Tabel 7. Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan I		Persentase		Pertemuan II		Persentase	
		Aktif	Tidak	Aktif	Tidak	Aktif	Tidak	aktif	tidak
1	Banyaknya peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran	39	-	100	-	39	-	100	-
2	Banyaknya peserta didik yang menanyakan materi yang belum dimengerti	6	33	15.38	84.62	10	29	25.65	74.35
3	Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan yang	9	30	23.8	76.2	11	28	28.25	71.75
4		39	-	100	-	39	-	100	-

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan I		Persentase		Pertemuan II		Persentase	
		Aktif	Tidak	Aktif	Tidak	Aktif	Tidak	aktif	tidak
5	diajukan guru Banyaknya peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru	8	31	20.51	79.49	8	31	20.51	79.49
6	Peserta didik yang member bimbingan kepada temanya Peserta didik yang melakukan kegiatan lain (rebut, bermain, bercanda, dan mengganggu temanya)	15	24	38.47	61.53	10	29	25.64	74.36

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdapat 39 peserta didik hadir saat proses pembelajaran berlangsung atau sebesar 100% aktif. Peserta didik yang menayakan materi yang belum dimengerti pada pertemuan pertama terdapat 6 peserta didik atau 15.38% aktif, sedangkan peserta didik yang tidak aktif terdapat 33 peserta didik atau 86.62%. sementara pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif terdapat 10 peserta didik atau 25.65%, sedangkan yang tidak aktif terdapat 29 peserta didik atau 74.35%. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru pada pertemuan pertama terdapat 9 peserta didik atau 23.8% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 30 peserta didik atau 76.2%. sementara pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif terdapat

11 peserta didik atau 28.25% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 28 peserta didik atau 71.75% tidak aktif. Banyaknya peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdapat 39 peserta didik atau 100% aktif. Peserta didik yang memberi bimbingan kepada temannya pada pertemuan pertama terdapat 8 peserta didik atau 20.5% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 31 peserta didik atau 79.49%. sementara pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif berjumlah 8 peserta didik atau 20.51%, sedangkan yang tidak aktif terdapat 31 peserta didik atau 79.49%. Peserta didik yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, bercanda, dan mengganggu temannya) pada pertemuan pertama terdapat 15 peserta didik atau 38.47% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 24 peserta didik atau 61.53%. sementara pada pertemuan kedua terdapat 10 peserta didik atau 25.62% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 29 peserta didik atau 74.36%.

2. SIKLUS II

Tabel 4.7 Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan I		Persentase		Pertemuan II		Persentase	
		Aktif	Tidak	Aktif	tidak	Aktif	Tidak	Aktif	Tidak
1	Banyaknya peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran	39	-	100	-	39	-	100	-
2	Banyaknya peserta didik yang menanyakan materi yang belum dimenger	10	29	25.65	74.35	5	34	12.82	87.18
3		10	29	25.65	74.35	9	30	23.8	76.2

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan I		Persentase		Pertemuan II		Persentase	
		Aktif	Tidak	Aktif	tidak	Aktif	Tidak	Aktif	Tidak
4	ti Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru	39	-	100		39	-	100	-
5		11	28	28.25	71.75	10	29	25.65	74.35
6	Banyaknya peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru Peserta didik yang memberikan bimbingan kepada temanya Peserta didik yang melakukan	5	34	12.82	87.18	2	37	5.12	94.88

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan I		Persentase		Pertemuan II		Persentase	
		Aktif	Tidak	Aktif	tidak	Aktif	Tidak	Aktif	Tidak
	kegiatan lain (rebut, bermain, bercanda, dan mengganggu temanya)								

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdapat 39 peserta didik hadir saat proses pembelajaran berlangsung atau sebesar 100% aktif. Peserta didik yang menayakan materi yang belum dimengerti pada pertemuan pertama terdapat 10 peserta didik atau 25.65% aktif, sedangkan peserta didik yang tidak aktif terdapat 29 peserta didik atau 74.35%. Sementara pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif terdapat 5 peserta didik atau 12.82%, sedangkan yang tidak aktif terdapat 34 peserta didik atau 87.18%. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru pada pertemuan pertama terdapat 10 peserta didik atau 25.65% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 29 peserta didik atau 74.35%. Sementara pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif terdapat 9 peserta didik atau 23.8% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 30 peserta didik atau 76.2% tidak aktif. Banyaknya peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru pada pertemua pertama dan pertemuan kedua terdapat 39 peserta didik atau 100% aktif. Peserta didik yang memberi bimbingan kepada temanya pada pertemuan pertama terdapat 11 peserta didik atau 28.25 aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 28 peserta didik atau 71.75%. Sementara pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif berjumlah 10 peserta didik atau 25.65%, sedangkan yang tidak aktif terdapat 29 peserta didik atau 74.35%. Peserta didik yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, bercanda, dan mengganggu temanya) pada pertemuan pertama terdapat 5 peserta didik atau 12.82% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 34 peserta didik atau 87.18%. Sementara pada pertemuan kedua terdapat 2 peserta didik atau 5.12% aktif, sedangkan yang tidak aktif terdapat 37 peserta didik atau 94.88%.

e. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar

1. Refleksi Siklus I

Pada siklus I proses belajar mengajar diawali dengan memperkenalkan teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu teknik

akrostik dalam penulisan puisi. Hal ini membuat peserta didik merasa baru dengan hal tersebut karena selama ini pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran masih bersifat konvensional. Setelah pembelajaran dengan diberikan teks kepada peserta didik berupa menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Peneliti dapat menyimpulkan terjadi kesukaran yang dialami oleh peserta didik dengan menggunakan teknik akrostik yaitu pada aspek majas karena mayoritas peserta didik hanya memperoleh skor 1. Itu dikarenakan oleh peserta didik masih banyak yang belum mampu menemukan majas dalam pemikirannya. Hal inilah yang kemudian didiskusikan dengan guru bidang studi untuk dicarikan solusi dari masalah yang ditemukan.

2. Refleksi Siklus II

Pada siklus II perhatian dan keaktifan peserta didik semakin memperlihatkan kemajuan. Dalam proses pembelajaran siklus II ini, respon peserta didik dalam menerima materi pembelajaran jauh lebih baik dibandingkan respon peserta didik pada tindakan pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus II peserta didik berusaha meningkatkan pemahaman tentang cara menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Peserta didik jauh lebih aktif untuk bertanya kepada guru atau sesama teman untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada tindakan pembelajaran siklus I.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan teknik akrostik pada penulisan puisi ini mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan sikap peserta didik, keaktifan dan perhatian peserta didik maupun dari segi kemampuan peserta didik dalam menulis puisi secara individu. Sehingga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Refleksi Umum (Tanggapan Peserta didik)

Dari analisis terhadap refleksi atau tanggapan peserta didik dapat disimpulkan bahwa menurut peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, maupun rendah, mereka senang dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik, karena pada teknik ini mereka mendapatkan cara baru menulis puisi yang menantang tetapi menyenangkan.

PEMBAHASAN

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga peneliti mengadakan proses pembelajaran sebanyak dua siklus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar yaitu kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Sedangkan non tes berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi, ini digunakan untuk mendeskripsikan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adapun

kelas yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyo.

Pada pelaksanaan menulis puisi siklus I peserta didik sudah menulis puisi dengan baik dan mengalami peningkatan dari nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan, hanya saja sebagian peserta didik masih terkendala pada aspek majas, dimana peserta didik masih kesulitan mencantumkan majas terhadap puisi yang dibuatnya. Dengan permasalahan yang dihadapi pada siklus I, akhirnya peneliti melanjutkan ke siklus II dengan tujuan masalah yang dihadapi peserta didik dapat terselesaikan.

Pada siklus II hasil menulis puisi mengalami peningkatan, dimana sebagian besar peserta didik sudah mampu mengembangkan setiap huruf yang merangkai sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan peserta didik sudah mengikut sertakan majas dalam penulisan puisi sehingga memberi daya ungkap yang kuat terhadap terhadap isi puisi yang ditulisnya. Dengan permasalahan yang terselesaikan sesuai rencana akhirnya peneliti menutup penelitian ini pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karna peneliti telah mendapatkan hasil yang signifikan.

Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh proses penerimaan peserta didik terhadap mata pelajaran dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik jauh lebih berkesan dibandingkan pembelajaran puisi seperti biasanya, serta peserta didik juga memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pusat perhatian peserta didik berpusat pada materi pelajaran yang diberikan dan peserta didik lebih mudah memahami dibanding dengan tidak menggunakan teknik akrostik.

Berdasarkan aktivitas peserta didik di setiap siklus sudah mengalami peningkatan, ini dapat diketahui dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, dimana yang awalnya peserta didik yang biasanya terkesan biasa saja dan kurang merespon dalam penerimaan pembelajaran menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar dengan menggunakan teknik akrostik. Pada penelitian ini dapat ditentukan bahwa perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah terjadi proses pembelajaran adalah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep pembelajaran dengan menggunakan teknik akrostik itu lebih mudah dan menyenangkan.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis metode penelitian yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Melalui metode pembelajaran ini, guru dapat guru dapat membuat inovasi baru dalam mengatasi proses pembelajaran di kelas. Begitu pula dengan permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik SMP negeri 1 Wonomulyo, penelitian ini berusaha memberikan jalan pemecahan pembelajaran menulis puisi

dengan teknik akrostik pada peserta didik kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyo tahun pelajaran 2014.

Berdasarkan uraian Pada siklus I dan siklus II yang telah dijelaskan pada bab IV sudah mengalami peningkatan dan dapat mencapai kemampuan menulis puisi sangat baik. Dilihat dari hasil analisis ststistik yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh nilai rata-rata.berdasarkan hasil analisis tersebut, maka peneliti telah memperoleh nilai pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik yaitu 74.74, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 78.97 atau mengalami peningkatan 10.85%. Nilai rata-rata dari setiap siklus mengalami peningkatan hal ini memberikan kesimpulan bahwa dengan menggunakan teknik akrostik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyo.

Setelah melakukan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dalam dua siklus, kemampuan peserta didik dalam menulis puisi mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari hasil nilai kategori ketuntasan, dimana pada siklus I hanya terdapat 25 peserta didik yang tuntas atau sebesar 64.1% saja, sedangkan pada siklus II terdapat 36 peserta didik yang tuntas atau sebesar 92.3%. hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik pada kelas VIIIB SMP Negeri 1 Wonomulyo sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 74.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi ini mampu mengarahkan peserta didik dalam kegiatan menulis puisi dan mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengkhususkan beberapa saran untuk beberapa kalangan antara lain:

1. Teknik akrostik layak digunakan sebagai alternative dalam proses pembelajaran menulis puisi
2. Dalam memilih teknik pembelajaran sebaiknya berpusat kepada peserta didik, sehingga dapat lebih memotivasi peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasilbelajar peserta diddik.
3. Bagi guru dan peneliti selanjutnya yang menggunakan teknik pembelajaran ini diharapkan dapat lebih mengembangkan berbagai metode dan media yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Regika Aditama.
- Alwi, Hasan.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia* Jakarta:Depdiknas
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Genda, Hasnawati. 2013. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Tiga Tahap (Three Pase) Pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 1 Campalagian.*Skripsi*. Polewali: Universitas Al Asyariah Mandar.
- Gie, T.L. 2002.*Terampil Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Kerap, Gorys. 2007. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode, dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pradopo, Racmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Singgih, 2004. *Buku latihan SPSS Statistik Non Praktatik*. Jakarta: PT Elex Media Koputindo
- Santoso, Budi Purbayu dan Ashari.2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Jakarta: Andi Offset
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagra Findo Persada.
- Sukardi. 2012.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Karya
- Stevany, Hzri. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.Jakarta: Poliyama Widya Pustaka
- Syamsudduha, Djumingin Sulastriningsih. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Makassar: Badan PenerbitUniversutas Negeri Makassar
- Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Tone, Kamaruddin. 2014. *Panduan penulisan skripsi*. Polewali: FKIP UNASMAN
- Wahyuni, Sri. 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Teknik Akrostik Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonomulyo. *Skripsi*. Polewali: Universitas Al asyariyah Mandar
- [http// dewi-Nur.blogspot.com/2010/12/ *Pengertian-pelaksanaan-dan-manfaat.html*](http://dewi-Nur.blogspot.com/2010/12/Pengertian-pelaksanaan-dan-manfaat.html).(diakses, bulan 12 2013)
- <http://likeast.blogspot.com/2012/07/defenisi-puisi-baru-dan-jenis-html> (diakses 29 januari 2014).